

# PERAN BUMDES DALAM PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT MELALUI PASAR TAWANG DI DESA TAWANGREJO KECAMATAN KUNDURAN KABUPATEN BLORA

Miftachul falah<sup>1</sup>, Ilovia Aya Regita Widayat<sup>2</sup>, Miladia Fadilasari<sup>3</sup>

1 Universitas Safin Pati, [miftachul\\_falah@usp.ac.id](mailto:miftachul_falah@usp.ac.id)

2 Universitas Safin Pati, [ilovia\\_aya@usp.ac.id](mailto:ilovia_aya@usp.ac.id)

3 Universitas Safin Pati, [miladia\\_fadilasari@usp.ac.id](mailto:miladia_fadilasari@usp.ac.id)

---

## Keywords:

Village-Owned Enterprise; Pasar Tawang, rural economy; community empowerment; local economic development

---

---

## Abstract

Village-Owned Enterprises (Badan Usaha Milik Desa / BUMDes) play a strategic role in supporting rural economic development through the management of local assets and community empowerment. This study aims to examine the role of BUMDes Tawangrejo in improving the local economy through the management of Pasar Tawang in Tawangrejo Village, Kunduran District, Blora Regency. This research applies a descriptive qualitative method using both primary and secondary data sources. Primary data were collected through observations, unstructured interviews, and documentation involving key informants selected through purposive sampling, including BUMDes administrators, market tenants, operational staff, and village government officials. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results show that BUMDes Tawangrejo contributes to local economic development by optimizing village assets through the provision of affordable rental shops, encouraging community participation, and applying cooperative, transparent, accountable, and sustainable management principles. The existence of Pasar Tawang creates business opportunities, increases economic activities at the village level, and contributes to village original income. However, several challenges remain, such as low community purchasing power and the absence of traditional market-day activities. Therefore, strengthening adaptive management strategies based on local socio-cultural conditions is essential to enhance the sustainability of rural economic development.

---

---

Kata kunci:  
BUMDes, Pasar Tawang; perekonomian desa; pemberdayaan masyarakat; ekonomi lokal

---

Diajukan :  
Desember 2025

---

## Abstrak

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi desa melalui pengelolaan aset dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran BUMDes Tawangrejo dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan Pasar Tawang di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi pengurus BUMDes, penyewa ruko, petugas pasar, dan perangkat desa. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Tawangrejo berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui optimalisasi aset desa berupa

---

---

Diterima : Januari  
2026

Diterbitkan : :  
Januari 2026

---

penyediaan ruko dengan biaya sewa terjangkau, penerapan prinsip pengelolaan yang kooperatif, partisipatif, transparan, dan berkelanjutan, serta mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi lokal. Keberadaan Pasar Tawang memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli desa dan membuka peluang usaha bagi masyarakat. Namun demikian, pengelolaan Pasar Tawang masih menghadapi kendala berupa rendahnya daya beli masyarakat dan belum optimalnya pemanfaatan tradisi hari pasar lokal.

---

Corresponding Author:

Miftachul falah

Universitas Safin Pati, [miftachul\\_falah@usp.ac.id](mailto:miftachul_falah@usp.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 dijelaskan bahwa desa harus dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintah dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Desa adalah unit kecil dari sebuah negara yang paling dekat dengan masyarakat dan bersentuhan langsung terhadap kebutuhan masyarakat untuk kesejahteraan.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Pasal 1 yang mengatakan bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat yang mempunyai batas wilayah dan berwenang untuk mengurus dan mengatur masyarakat sesuai dengan prakarsa masyarakat, hak tradisional yang sudah diakui oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan potensi desa guna untuk mewadahi aktivitas dan perekonomian masyarakat desa. Dengan pendirian BUMDes maka bisa menggali kreatifitas masyarakat desa dan sumber daya desa yang akan menghasilkan pendapatan asli daerah dari berbagai usaha yang telah dikelola BUMDes serta pembangunan desa dan perekonomian desa menjadi lebih meningkat.

Teori *social enterprise* yaitu organisasi atau usaha yang menggabungkan tujuan sosial dengan mengejar keberhasilan keuangan di pasar swasta (Young et al., 2014). Kerangka definisi *social enterprise* harus mengakui bahwa *social enterprise* mengembangkan dalam bidang politik, sosial, dan konteks ekonomi yang membantu menentukan tujuan dan cara operasi. Di Eropa *social enterprise* dibentuk sebagai tujuan sosial dalam memahami penekanan pemerintah yang demokratis dan berbentuk koperasi (Young et al., 2014)

Pada tahun 2025, jumlah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Indonesia tercatat sebanyak 63.653 unit, yang terdiri dari BUMDes dengan berbagai status pendaftaran dan legalitas berdasarkan data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Sementara itu, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan jumlah BUMDes terbanyak di Indonesia, dengan ribuan BUMDes yang tersebar di seluruh kabupaten/kota, sebagaimana tercatat dalam Sistem Informasi Desa (SID) Kemendesa pada tahun 2025.

Badan Usaha Milik Desa atau yang sering dikenal sebagai BUMDes merupakan Badan Hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan

jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. (Perda Kabupaten Blora Nomor 6 Tahun 2020). BUMDes dibentuk guna mengimplementasikan undang-undang No. 11 tahun 2021 yakni memberikan kewenangan terhadap pemerintah desa untuk mengembangkan inovasi pada Pembangunan desa. Pendirian BUMDes bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa melalui optimalisasi aset, pengembangan usaha dan kerja sama, pembukaan lapangan kerja, penciptaan peluang pasar, serta peningkatan pendapatan masyarakat dan Pendapatan Asli Desa. BUMDes menjalankan perannya dalam beberapa unit usaha antara lain: a) bisnis sosial (*social business*) sederhana yang memberikan pelayanan umum kepada masyarakat; b) bisnis penyewaan (*renting*) barang untuk melayani kebutuhan masyarakat; c) usaha perantara (*brokering*) yang memberikan jasa pelayanan kepada warga; d) bisnis yang memproduksi atau berdagang (*trading*) barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun dipasarkan pada skala pasar yang lebih luas; e) bisnis keuangan (*financial business*) yang memenuhi kebutuhan usaha- usaha skala mikro yang dijalankan oleh pelaku usaha ekonomi Desa; f) usaha bersama (*holding*) sebagai induk dari unit-unit usaha yang dikembangkan masyarakat Desa baik dalam skala lokal Desa maupun kawasan pedesaan.

Desa Tawangrejo menjadi salah satu desa terbesar di Kecamatan Kunduran dengan memiliki 9 dusun dengan jumlah penduduk 5000 jiwa. Jumlah penduduk yang besar di Desa Tawangrejo dapat menjadi modal sosial dan ekonomi bagi BUMDes, karena semakin banyak penduduk maka semakin besar pula potensi pasar, ketersediaan tenaga kerja, serta peluang pengembangan usaha yang bisa dikelola BUMDes untuk meningkatkan ekonomi desa; sebaliknya, keberadaan BUMDes akan membantu mengelola potensi penduduk tersebut melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan usaha masyarakat, dan optimalisasi aset desa sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh warga.

BUMDes Tawangrejo bergerak untuk melakukan peningkatan ekonomi desa dengan pemberdayaan masyarakat melalui unit usaha penyewaan ruko. BUMDes tawangrejo membangun asset berupa 12 ruko yang dibangun di Dusun Tapelan yang memiliki lokasi strategis untuk menumbuhkan perekonomian desa. Ruko ini menjadi usaha milik desa yang disewakan ke masyarakat untuk membangun usaha mereka, ruko-ruko tersebut digunakan usaha seperti toko sembako, warung makan, pangkas rambut dan pakan ternak. Awal penyewaan terdapat 10 ruko yang disewa masyarakat dengan biaya Rp. 1.500.000 pertahun, yang tergolong terjangkau bagi masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, beberapa usaha yang menempati ruko tersebut mengalami penurunan dan akhirnya tutup. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penyewa ruko, yaitu Saudara Niam yang menjalankan usaha pakan ternak, diketahui bahwa omzet usaha yang diperoleh sangat minim meskipun jumlah penduduk desa cukup besar. Kondisi tersebut mendorong yang bersangkutan untuk menghentikan usahanya. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rumiwati, pemilik

warung makan, yang menyatakan bahwa minat beli masyarakat di lokasi tersebut tergolong rendah.

Dengan demikian, peran BUMDes Tawangrejo dalam mengelola Pasar Tawang menjadi fokus penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian masyarakat desa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana BUMDes berperan dalam mengoptimalkan Pasar Tawang sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, serta mengidentifikasi kendala dan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi BUMDes terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Tawangrejo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran BUMDes Tawangrejo dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan Pasar Tawang. Lokasi penelitian terletak di Desa Tawangrejo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan BUMDes Tawangrejo yang secara aktif mengelola unit usaha Pasar Tawang sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan menggali informasi dari para informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan serta pemanfaatan Pasar Tawang. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi Ketua BUMDes Tawangrejo, Sekretaris BUMDes, Bendahara BUMDes, beberapa penyewa ruko di Pasar Tawang, petugas pengelola pasar, serta Kepala Desa Tawangrejo sebagai informan pendukung.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan BUMDes dan pembangunan ekonomi desa. Selain itu, data sekunder juga bersumber dari dokumen profil Desa Tawangrejo, yang memuat informasi mengenai struktur organisasi BUMDes Tawangrejo serta alokasi dana desa untuk pengembangan BUMDes.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait aktivitas BUMDes Tawangrejo dan Pasar Tawang; (2) kondensasi data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mentransformasikan data yang diperoleh; (3) penyajian data dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian; dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data mengenai peran BUMDes Tawangrejo dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Tawangrejo.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### BUMDes dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Peran yang dilakukan oleh BUMDes yakni melakukan perencanaan dengan cara melakukan pembentukan BUMDes. BUMDes Tawangrejo dibentuk pada tahun 2020 akan tetapi awal pembangunan unit usaha sudah ada pada tahun 2018 dan baru benar-benar diresmikan pada tahun 2020 dikarenakan harus menyusun konsep yang matang dan juga dana desa diperuntukkan untuk pembangunan BUMDes turun secara bertahap. BUMDes Tawangrejo lahir dari usulan masyarakat desa yang ingin mengaktifkan Kembali pasar tawang yang sudah lama tidak beroperasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran BUMDes telah melakukan inovasi dalam pembangunan desa, terutama dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bagi masyarakat desa.

Peran perencanaan setelah pembentukan BUMDes Tawangrejo yaitu melakukan perencanaan program usaha yang berorientasi pada pemanfaatan potensi dan aset desa. Dalam tahap ini, BUMDes Tawangrejo berfokus pada pembentukan unit usaha utama, yaitu Pasar Tawang. Pasar Tawang merupakan program usaha yang bergerak di bidang pengelolaan aset desa, yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset milik desa agar memiliki nilai ekonomi, meningkatkan pendapatan asli desa, serta mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Tawangrejo. Perencanaan tersebut sejalan dengan teori social enterprise, yang menyatakan bahwa suatu organisasi usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memiliki tujuan sosial melalui pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Young et al., 2014).

Peran BUMDes Tawangrejo dalam melakukan pemberdayaan masyarakat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas usaha bagi warga desa yang ingin mendirikan dan mengembangkan usaha melalui Pasar Tawang. BUMDes Tawangrejo menyediakan sebanyak 12 unit ruko yang disewakan kepada masyarakat dengan tarif sebesar Rp1.500.000 per unit per tahun. Skema sewa tersebut memberikan akses permodalan tidak langsung bagi pelaku usaha kecil karena biaya sewa relatif terjangkau. Secara ekonomi, keberadaan Pasar Tawang memberikan dampak positif berupa peningkatan aktivitas perdagangan di tingkat desa, terbukanya peluang usaha baru, serta bertambahnya pendapatan masyarakat penyewa ruko. Selain itu, pendapatan dari hasil sewa ruko menghasilkan kontribusi langsung terhadap pendapatan asli desa, sehingga dapat digunakan kembali untuk mendukung program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Dengan demikian, pengelolaan Pasar Tawang oleh BUMDes Tawangrejo tidak hanya berorientasi pada keuntungan usaha, tetapi juga berperan sebagai instrumen penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Berdasarkan data lapangan, dari total 12 unit ruko yang tersedia di Pasar Tawang, sebanyak 10 unit ruko telah disewa dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk kegiatan usaha. Dengan tarif sewa sebesar Rp1.500.000 per unit per tahun, maka

BUMDes Tawangrejo memperoleh estimasi pendapatan aktual sebesar Rp15.000.000 per tahun ( $10 \times \text{Rp}1.500.000$ ). Pendapatan tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli desa serta mendukung keberlanjutan operasional BUMDes. Selain itu, tingkat keterisian ruko yang mencapai sekitar 83% menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap fasilitas usaha yang disediakan, sekaligus mencerminkan peran BUMDes Tawangrejo sebagai penggerak aktivitas ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat desa.

Peran BUMDes Tawangrejo selanjutnya yaitu menyusun strategi pengelolaan usaha. Dalam membangun strategi pengelolaan, BUMDes Tawangrejo berlandaskan pada prinsip kooperatif, emansipatif, partisipatif, transparansi, akuntabel, dan berkelanjutan (*sustainable*) dengan metode berbasis anggota serta pengusahaan mandiri (Samjulaifi, 2020). Prinsip kooperatif diwujudkan melalui kerja sama antara pengurus BUMDes, pemerintah desa, dan masyarakat dengan cara bergerak bersama sejak tahap perencanaan. Hal ini dilakukan melalui musyawarah desa untuk merumuskan ide pembentukan BUMDes, menentukan program usaha yang sesuai dengan potensi Desa Tawangrejo, serta membangun unit usaha Pasar Tawang yang berfokus pada penyediaan ruko sebagai sarana usaha bagi masyarakat. Selain itu, pengurus BUMDes juga membimbing masyarakat dalam menjalankan usaha serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh BUMDes.

Prinsip emansipatif dalam pengelolaan BUMDes Tawangrejo diterapkan dengan tidak membedakan masyarakat yang ingin terlibat. Setiap warga yang memiliki KTP berdomisili di Desa Tawangrejo diberikan kesempatan yang sama untuk bergabung sebagai sebagai penyewa ruko di Pasar Tawang. Hal ini menunjukkan bahwa BUMDes Tawangrejo telah menerapkan perlakuan dan pelayanan yang setara terhadap seluruh komponen BUMDes. Selanjutnya, prinsip partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung dan mempromosikan kegiatan usaha Pasar Tawang, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp desa. Masyarakat juga diberi ruang untuk mengikuti berbagai kegiatan dan agenda yang diselenggarakan oleh BUMDes Tawangrejo, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap usaha desa yang dikembangkan.

Prinsip transparansi dan akuntabilitas diterapkan melalui pengelolaan administrasi dan pembukuan keuangan yang dilakukan secara tertib, serta dilaporkan secara berkala kepada Pemerintah Desa Tawangrejo. Mekanisme pelaporan ini memudahkan pemerintah desa dan masyarakat untuk mengetahui perkembangan usaha BUMDes, sekaligus menjadi bentuk pertanggungjawaban atas tugas dan tanggung jawab yang telah dilaksanakan oleh pengelola. Sementara itu, prinsip keberlanjutan (*sustainable*) diwujudkan melalui pengembangan Pasar Tawang sebagai pusat kegiatan ekonomi desa yang berkelanjutan dengan sistem penyewaan ruko kepada masyarakat. Model usaha ini diharapkan mampu memberikan pendapatan jangka panjang bagi BUMDes, meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa, serta memperkuat keberlanjutan pembangunan ekonomi lokal di Desa Tawangrejo.

Pasar Tawang yang dikelola oleh BUMDes Tawangrejo hingga saat ini memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Tawangrejo, khususnya dalam aspek perekonomian. Merujuk pada konsep pengembangan perekonomian rakyat menurut Mubyarto (1997), terdapat tiga poin utama yang dapat dilakukan. Pertama, menciptakan suasana yang mampu meningkatkan semangat masyarakat untuk berkembang secara bersama-sama. Pada poin ini, Pemerintah Desa Tawangrejo membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tawangrejo sebagai wadah pengembangan usaha desa melalui pendirian Pasar Tawang, yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Kedua, memperkuat fondasi ekonomi yang telah dimiliki oleh masyarakat, salah satunya melalui peningkatan kesejahteraan. Peningkatan kesejahteraan tersebut tercermin dari pemberdayaan masyarakat sekitar Desa Tawangrejo, khususnya ibu-ibu rumah tangga, untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan fasilitas usaha yang tersedia di Pasar Tawang. Melalui aktivitas perdagangan tersebut, masyarakat dapat memperoleh tambahan penghasilan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Selain itu, BUMDes Tawangrejo juga memberdayakan pemuda desa untuk terlibat dalam pengelolaan Pasar Tawang, seperti membantu operasional pasar dan pengelolaan parkir, sehingga membuka peluang kerja bagi generasi muda desa.

Ketiga, mengembangkan aktivitas ekonomi yang telah ada di masyarakat guna mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang. Dalam hal ini, BUMDes Tawangrejo melakukan pendataan dan pengaturan jenis usaha yang dijalankan di Pasar Tawang, termasuk jenis barang dagangan yang ditawarkan oleh para pelaku usaha. Langkah tersebut dilakukan untuk menghindari kesamaan jenis usaha yang berpotensi menimbulkan persaingan tidak sehat serta menjaga keharmonisan antar pelaku usaha. Dengan demikian, pengelolaan Pasar Tawang oleh BUMDes Tawangrejo tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pemerataan manfaat ekonomi dan keberlanjutan usaha masyarakat desa.

### **Pendukung dan Penghambat BUMDes**

Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mendukung peran BUMDes Tawangrejo dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui Pasar Tawang di Desa Tawangrejo. Faktor internal yang mendukung antara lain adanya koordinasi yang baik melalui perencanaan yang matang, penyamaan visi dan misi, sikap terbuka, serta saling menghargai antara pengurus dan anggota BUMDes, pemerintah desa, serta masyarakat. Faktor internal lainnya adalah keberagaman jenis produk lokal atau jajanan ndeso yang dijual di Pasar Tawang sehingga pengunjung memiliki banyak pilihan, serta pelayanan yang baik dari petugas yang bekerja di Pasar Tawang.

Faktor-faktor internal tersebut memberikan dampak positif terhadap pembangunan dan penguatan peran BUMDes Tawangrejo. Koordinasi yang baik antara BUMDes dan masyarakat mampu memperkuat keberadaan BUMDes sebagai penggerak pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan desa yang

diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, salah satunya melalui pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa (Suprojo, 2019).

Berdasarkan data lapangan, faktor eksternal yang mendukung peran BUMDes Tawangrejo dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui Pasar Tawang adalah lokasi pasar yang strategis. Pasar Tawang berada di tengah desa dan terletak pada jalur utama penghubung antar dusun, sehingga memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan Pasar Tawang sering dilewati oleh masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk keperluan mobilitas maupun kegiatan ekonomi lainnya.

Letak yang strategis ini memberikan keuntungan ekonomi karena meningkatkan potensi kunjungan masyarakat ke Pasar Tawang, memperluas peluang transaksi, serta mendukung keberlangsungan usaha para pelaku ekonomi yang memanfaatkan fasilitas pasar. Dengan demikian, faktor lokasi menjadi salah satu determinan penting dalam mendukung peran BUMDes Tawangrejo sebagai penggerak ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat desa.

Faktor penghambat dalam pengembangan perekonomian masyarakat melalui Pasar Tawang yang dikelola oleh BUMDes Tawangrejo antara lain masih rendahnya daya beli atau kecenderungan konsumtif masyarakat terhadap produk yang diperdagangkan di pasar desa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat penjualan para pelaku usaha yang memanfaatkan fasilitas Pasar Tawang, sehingga perputaran ekonomi belum berjalan secara optimal.

Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah belum diselenggarakannya kegiatan pasar secara berkala pada hari-hari tertentu yang memiliki nilai sosial dan ekonomi bagi masyarakat, seperti hari pasaran Kliwon atau Pon, sebagaimana kebiasaan pengadaan pasar tradisional di wilayah Kabupaten Blora. Tidak adanya penjadwalan pasar pada hari-hari pasaran tersebut menyebabkan berkurangnya potensi kunjungan masyarakat dan peluang transaksi ekonomi. Oleh karena itu, optimalisasi pengelolaan Pasar Tawang memerlukan strategi penyesuaian dengan budaya dan kebiasaan lokal masyarakat agar aktivitas ekonomi desa dapat meningkat secara berkelanjutan.

### **Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasar Tawang terhadap Masyarakat Desa**

Keberadaan Pasar Tawang yang dikelola oleh BUMDes Tawangrejo merupakan bentuk konkret intervensi kelembagaan desa dalam mendorong penguatan ekonomi lokal berbasis aset dan partisipasi masyarakat. Dalam perspektif pembangunan ekonomi desa, pasar desa bukan sekadar ruang transaksi jual beli, melainkan instrumen strategis untuk menciptakan sirkulasi ekonomi internal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Pembangunan ekonomi lokal pada dasarnya bertujuan untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya setempat guna meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat (Todaro & Smith, 2015). Oleh karena itu, analisis dampak sosial ekonomi Pasar Tawang perlu dilihat tidak hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari perubahan sosial yang ditimbulkannya dalam struktur kehidupan masyarakat Desa Tawangrejo.

Secara ekonomi, Pasar Tawang memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas perdagangan di tingkat desa. Aktivitas ini menciptakan perputaran uang (local economic circulation) yang sebelumnya cenderung terpusat di luar desa. Dalam teori ekonomi regional, perputaran uang di tingkat lokal akan menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*), di mana pendapatan yang diperoleh pelaku usaha akan dibelanjakan kembali di lingkungan sekitar sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih luas (Blakely & Leigh, 2013). Ketika penyewa ruko memperoleh pendapatan dari hasil penjualan, mereka akan menggunakan pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, membeli bahan baku dari pemasok lokal, atau membayar tenaga kerja dari desa yang sama. Proses ini memperkuat struktur ekonomi desa dan mengurangi kebocoran ekonomi ke wilayah lain.

Dampak ekonomi lainnya terlihat dari terbukanya peluang usaha baru bagi masyarakat. Penyediaan ruko dengan biaya sewa yang relatif terjangkau memungkinkan masyarakat yang memiliki keterbatasan modal untuk memulai usaha tanpa harus mengeluarkan biaya investasi besar untuk pembangunan tempat usaha. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, akses terhadap sarana produksi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat (Chambers, 1995). Dengan adanya Pasar Tawang, BUMDes Tawangrejo berperan sebagai fasilitator yang menyediakan infrastruktur ekonomi sehingga masyarakat dapat mengembangkan potensi kewirausahaan mereka.

Pertumbuhan kewirausahaan desa juga sejalan dengan konsep social enterprise yang menekankan integrasi antara tujuan sosial dan keberlanjutan finansial (Young et al., 2014). Pasar Tawang tidak semata-mata didirikan untuk menghasilkan keuntungan bagi BUMDes, tetapi juga untuk menciptakan nilai sosial berupa peningkatan kesempatan kerja dan penguatan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks ini, BUMDes berfungsi sebagai lembaga ekonomi sosial yang mengelola aset desa untuk kesejahteraan bersama. Dampak ekonomi yang dihasilkan tidak hanya tercermin pada peningkatan pendapatan asli desa (PADes), tetapi juga pada peningkatan daya tahan ekonomi masyarakat terhadap tekanan eksternal.

Selain membuka peluang usaha, Pasar Tawang juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, pasar membutuhkan tenaga pengelola, petugas kebersihan, dan pengelola parkir. Secara tidak langsung, setiap unit usaha yang beroperasi di ruko berpotensi menyerap tenaga kerja tambahan, baik anggota keluarga maupun pekerja dari lingkungan sekitar. Penciptaan lapangan kerja ini memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan pengangguran desa dan peningkatan produktivitas masyarakat. Menurut Sen (1999), pembangunan sejatinya adalah proses perluasan kebebasan (*expansion of capabilities*), termasuk kebebasan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang layak. Dengan demikian, keberadaan Pasar Tawang dapat dilihat sebagai sarana memperluas kemampuan ekonomi masyarakat desa.

Dari sisi pendapatan desa, hasil sewa ruko yang diperoleh BUMDes memberikan kontribusi terhadap PADes. Pendapatan ini dapat dialokasikan kembali untuk

mendukung program pembangunan desa lainnya, seperti peningkatan infrastruktur, kegiatan sosial, atau pelatihan kewirausahaan. Mekanisme ini mencerminkan siklus pembangunan partisipatif di mana keuntungan usaha desa dikembalikan untuk kepentingan masyarakat. Dalam kerangka pembangunan desa berbasis potensi lokal, optimalisasi aset desa merupakan salah satu strategi untuk memperkuat kemandirian fiskal desa (Mubyarto, 1997). Oleh karena itu, Pasar Tawang tidak hanya menjadi sumber pendapatan individu, tetapi juga sumber pembiayaan kolektif bagi pembangunan desa.

Di samping dampak ekonomi, Pasar Tawang juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Pasar secara tradisional merupakan ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Interaksi antara pedagang dan pembeli, antar pedagang, maupun antara pengelola dan masyarakat menciptakan dinamika sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Putnam (1993) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang intensif dapat membangun modal sosial (*social capital*), yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Dalam konteks Desa Tawangrejo, Pasar Tawang berpotensi menjadi ruang pembentukan modal sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Modal sosial yang terbentuk melalui aktivitas pasar dapat meningkatkan rasa saling percaya dan solidaritas di antara pelaku usaha. Misalnya, pedagang dapat saling berbagi informasi mengenai pemasok, harga barang, atau strategi penjualan. Hubungan kerja sama ini mengurangi potensi konflik dan persaingan tidak sehat, serta mendorong terciptanya ekosistem usaha yang lebih harmonis. Selain itu, keberadaan pasar juga memperkuat identitas kolektif masyarakat sebagai komunitas yang memiliki pusat aktivitas ekonomi bersama.

Dampak sosial lainnya adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi desa. Dengan adanya Pasar Tawang, masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dan penggerak ekonomi. Partisipasi ini mencerminkan prinsip pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek pembangunan (Chambers, 1995). Keterlibatan aktif masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas pasar menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap usaha desa yang dikelola oleh BUMDes.

Namun demikian, dampak sosial ekonomi Pasar Tawang belum sepenuhnya optimal. Rendahnya daya beli masyarakat menjadi tantangan utama yang memengaruhi tingkat penjualan pedagang. Kondisi ini dapat disebabkan oleh struktur ekonomi desa yang masih didominasi oleh sektor pertanian dengan pendapatan yang fluktuatif. Ketika pendapatan masyarakat tidak stabil, konsumsi rumah tangga juga cenderung terbatas. Dalam teori pembangunan ekonomi, keterbatasan daya beli merupakan hambatan struktural yang dapat menghambat pertumbuhan pasar lokal (Todaro & Smith, 2015). Oleh karena itu, penguatan ekonomi desa perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui penyediaan infrastruktur pasar, tetapi juga melalui peningkatan produktivitas sektor-sektor ekonomi utama masyarakat.

Selain faktor daya beli, belum optimalnya integrasi Pasar Tawang dengan tradisi hari pasaran lokal juga memengaruhi intensitas kunjungan masyarakat. Di banyak wilayah pedesaan Jawa, sistem hari pasaran memiliki nilai budaya sekaligus nilai ekonomi yang kuat. Ketika pasar tidak disinergikan dengan kalender sosial masyarakat, potensi transaksi yang lebih besar menjadi tidak termanfaatkan secara maksimal. Integrasi antara strategi ekonomi dan kearifan lokal menjadi penting agar pasar dapat berfungsi lebih efektif sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial desa.

Dalam jangka panjang, dampak sosial ekonomi Pasar Tawang akan sangat bergantung pada kemampuan BUMDes dalam mengelola dan mengembangkan inovasi usaha. Diversifikasi produk, peningkatan kualitas pelayanan, serta penguatan kapasitas pelaku usaha menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan pasar. Keberlanjutan ini sejalan dengan prinsip social enterprise yang menekankan keseimbangan antara misi sosial dan keberlanjutan finansial (Young et al., 2014). Jika Pasar Tawang mampu mempertahankan keseimbangan tersebut, maka dampak sosial ekonomi yang dihasilkan akan semakin luas dan berkelanjutan.

### **Strategi Pengembangan dan Optimalisasi Pasar Tawang ke Depan**

Pengembangan dan optimalisasi Pasar Tawang ke depan merupakan langkah strategis yang perlu dirancang secara komprehensif agar keberadaannya tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal Desa Tawangrejo. Dalam konteks pembangunan desa, keberlanjutan unit usaha BUMDes sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam membaca dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Pembangunan ekonomi desa pada dasarnya menuntut pendekatan yang terintegrasi antara penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta inovasi usaha berbasis potensi lokal (Blakely & Leigh, 2013). Oleh karena itu, strategi pengembangan Pasar Tawang harus disusun dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, manajerial, dan kultural secara simultan.

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah optimalisasi fungsi pasar melalui penguatan diferensiasi dan daya tarik ekonomi. Pasar desa sering kali menghadapi tantangan berupa persaingan dengan toko modern atau pasar di wilayah yang lebih besar. Untuk itu, Pasar Tawang perlu memiliki keunikan (*value proposition*) yang membedakannya dari pusat perdagangan lain. Diferensiasi ini dapat dilakukan dengan mengangkat produk khas desa, seperti hasil pertanian lokal, olahan makanan tradisional, maupun produk UMKM berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan ekonomi lokal yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya endogen sebagai keunggulan kompetitif wilayah (Todaro & Smith, 2015). Dengan memperkuat identitas lokal, Pasar Tawang dapat menjadi pusat ekonomi berbasis karakter desa, bukan sekadar ruang transaksi konvensional.

Optimalisasi berikutnya adalah pengintegrasian Pasar Tawang dengan sistem hari pasaran tradisional yang hidup dalam budaya masyarakat Jawa, seperti Pon atau Kliwon. Secara historis, pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi,

tetapi juga sebagai ruang budaya dan sosial. Mengaktifkan kembali pasar pada hari-hari tertentu yang memiliki nilai simbolik dapat meningkatkan intensitas kunjungan masyarakat serta memperluas jaringan pembeli dari desa sekitar. Strategi ini mencerminkan pendekatan pembangunan berbasis budaya (*cultural-based development*), di mana unsur tradisi dimanfaatkan sebagai instrumen penguatan ekonomi (Sen, 1999). Dengan demikian, Pasar Tawang tidak hanya menjadi institusi ekonomi, tetapi juga ruang pelestarian budaya lokal yang produktif secara ekonomi.

Selain penguatan aspek pasar secara fisik dan kultural, strategi penting lainnya adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengelola dan pelaku usaha. Keberhasilan BUMDes dalam mengelola unit usaha sangat bergantung pada kompetensi manajerial dan kewirausahaan para pengurusnya. Penguatan kapasitas ini dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen usaha, akuntansi sederhana, pemasaran digital, serta strategi pelayanan konsumen. Menurut Chambers (1995), pemberdayaan masyarakat harus mencakup peningkatan kemampuan (*capacity building*) agar masyarakat mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara mandiri dan berkelanjutan. Tanpa peningkatan kapasitas, infrastruktur ekonomi yang tersedia tidak akan memberikan dampak optimal terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pelatihan kewirausahaan bagi penyewa ruko juga menjadi strategi yang tidak kalah penting. Banyak pelaku usaha desa yang memulai usaha berdasarkan pengalaman atau kebutuhan ekonomi, namun belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai manajemen stok, strategi harga, pencatatan keuangan, maupun promosi produk. Ketidakmampuan dalam mengelola usaha secara profesional dapat menyebabkan stagnasi bahkan penutupan usaha. Oleh karena itu, BUMDes dapat berperan sebagai inkubator bisnis desa yang memberikan pendampingan berkelanjutan kepada pelaku usaha. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *social enterprise* yang menempatkan organisasi sebagai agen perubahan sosial melalui penguatan kapasitas ekonomi masyarakat (Young et al., 2014).

Strategi pengembangan berikutnya adalah digitalisasi dan modernisasi sistem pemasaran. Di era transformasi digital, pasar desa tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pola transaksi konvensional. Pemanfaatan media sosial desa, grup komunikasi warga, serta platform pemasaran digital sederhana dapat memperluas jangkauan promosi Pasar Tawang. Digitalisasi tidak selalu berarti membangun sistem yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari promosi rutin produk unggulan, publikasi agenda pasar, hingga penyebaran informasi diskon atau kegiatan tematik. Transformasi digital dalam ekonomi lokal terbukti mampu meningkatkan visibilitas usaha kecil dan memperluas akses pasar (Blakely & Leigh, 2013). Dengan memanfaatkan teknologi, Pasar Tawang dapat menjangkau konsumen yang lebih luas tanpa harus melakukan ekspansi fisik yang memerlukan biaya besar.

Diversifikasi unit usaha juga merupakan strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan sewa ruko semata. Model bisnis yang terlalu bertumpu pada penyewaan ruang usaha rentan terhadap fluktuasi jumlah penyewa dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, BUMDes dapat mengembangkan unit usaha

tambahan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti layanan pembayaran digital, agen distribusi pupuk atau hasil pertanian, penyediaan kebutuhan pokok dengan harga grosir, atau kerja sama dengan koperasi desa. Diversifikasi ini akan memperkuat struktur pendapatan BUMDes serta meningkatkan stabilitas keuangan lembaga. Dalam perspektif pembangunan ekonomi desa, diversifikasi usaha merupakan strategi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi lokal terhadap risiko eksternal (Mubyarto, 1997).

Penguatan tata kelola (*good governance*) juga menjadi prasyarat utama dalam strategi optimalisasi Pasar Tawang. Transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat harus terus dijaga agar kepercayaan publik terhadap BUMDes tetap tinggi. Putnam (1993) menegaskan bahwa kepercayaan sosial merupakan modal penting dalam keberhasilan pembangunan institusi lokal. Ketika masyarakat percaya bahwa pengelolaan pasar dilakukan secara jujur dan profesional, maka dukungan sosial terhadap keberadaan pasar akan semakin kuat. Dukungan ini dapat berupa loyalitas berbelanja di pasar desa maupun partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang diselenggarakan oleh BUMDes.

Strategi lainnya adalah membangun jejaring dan kemitraan dengan pihak eksternal. BUMDes tidak dapat berkembang secara optimal jika hanya mengandalkan sumber daya internal desa. Kerja sama dengan pemerintah daerah, dinas koperasi dan UMKM, lembaga keuangan mikro, maupun perguruan tinggi dapat membuka akses terhadap pelatihan, permodalan, serta inovasi manajerial. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan pembangunan kolaboratif (*collaborative development*) yang menekankan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama (Todaro & Smith, 2015). Melalui kemitraan, Pasar Tawang dapat memperoleh dukungan teknis dan finansial yang mempercepat proses pengembangannya.

Selain aspek ekonomi dan kelembagaan, strategi pengembangan Pasar Tawang juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Pasar yang bersih, tertata, dan nyaman akan meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung. Pengelolaan sampah yang baik, penataan ruang yang teratur, serta penyediaan fasilitas umum seperti tempat parkir dan sanitasi yang memadai merupakan bagian dari strategi peningkatan kualitas layanan. Kualitas lingkungan pasar tidak hanya berdampak pada kenyamanan, tetapi juga pada citra pasar sebagai pusat ekonomi desa yang modern dan profesional. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, aspek lingkungan menjadi bagian integral dari keberhasilan pembangunan ekonomi lokal (Sen, 1999).

Ke depan, strategi pengembangan Pasar Tawang juga perlu diarahkan pada penguatan peran generasi muda desa. Keterlibatan pemuda dalam pengelolaan pasar, promosi digital, maupun pengembangan inovasi usaha dapat memberikan energi baru bagi keberlanjutan BUMDes. Generasi muda memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap teknologi dan perubahan pasar. Oleh karena itu, pemberdayaan pemuda desa sebagai bagian dari pengelola atau mitra usaha dapat meningkatkan daya saing Pasar Tawang. Pendekatan ini sekaligus mencegah urbanisasi berlebihan dengan menciptakan peluang ekonomi yang menarik di desa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa BUMDes Tawangrejo memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Tawangrejo melalui pengelolaan unit usaha Pasar Tawang. Peran tersebut diwujudkan melalui tahapan perencanaan yang berangkat dari kebutuhan dan aspirasi masyarakat, pemanfaatan aset desa secara produktif, serta pengembangan program usaha yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi lokal. Keberadaan Pasar Tawang menjadi bentuk inovasi desa dalam menghidupkan kembali aktivitas ekonomi yang sempat tidak beroperasi. Pengelolaan Pasar Tawang oleh BUMDes Tawangrejo tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan usaha, tetapi juga mengedepankan prinsip social enterprise dengan mengintegrasikan tujuan ekonomi dan sosial. Penyediaan ruko dengan biaya sewa yang terjangkau memberikan akses usaha bagi masyarakat desa, mendorong tumbuhnya pelaku usaha kecil, serta berkontribusi terhadap pendapatan asli desa. Tingkat keterisian ruko yang tinggi dan pendapatan sewa yang diperoleh menunjukkan bahwa Pasar Tawang memiliki potensi sebagai penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Strategi pengelolaan BUMDes Tawangrejo yang berlandaskan prinsip kooperatif, emansipatif, partisipatif, transparansi, akuntabel, dan berkelanjutan turut memperkuat peran BUMDes dalam pembangunan desa. Keterlibatan aktif masyarakat, pengelolaan keuangan yang tertib, serta kerja sama yang baik antara BUMDes dan pemerintah desa menjadi faktor internal utama yang mendukung keberhasilan pengelolaan Pasar Tawang. Selain itu, faktor eksternal berupa lokasi pasar yang strategis di jalur utama penghubung antar dusun memberikan peluang besar bagi peningkatan aktivitas ekonomi. Namun demikian, pengembangan Pasar Tawang masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya daya beli masyarakat dan belum optimalnya pemanfaatan tradisi hari pasaran lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, agar peran BUMDes Tawangrejo dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dapat terus ditingkatkan dan berkelanjutan di masa mendatang.

Pasar Tawang memberikan dampak sosial ekonomi yang nyata bagi masyarakat Desa Tawangrejo, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. Dampak ekonomi terlihat dari peningkatan aktivitas perdagangan, penciptaan lapangan kerja, serta kontribusi terhadap pendapatan desa. Dampak sosial tercermin dalam penguatan interaksi sosial, pembentukan modal sosial, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa. Dengan pengelolaan yang adaptif dan berbasis pada potensi lokal, Pasar Tawang berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi desa yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Strategi pengembangan dan optimalisasi Pasar Tawang ke depan harus bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Penguatan diferensiasi produk lokal, integrasi dengan budaya hari pasaran, peningkatan kapasitas SDM, digitalisasi pemasaran, diversifikasi usaha, penguatan tata kelola, pembangunan kemitraan, serta peningkatan

kualitas lingkungan pasar merupakan langkah-langkah strategis yang saling melengkapi. Jika strategi-strategi tersebut dijalankan secara konsisten dan partisipatif, Pasar Tawang berpotensi berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi desa yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, BUMDes Tawangrejo tidak hanya berperan sebagai pengelola aset desa, tetapi juga sebagai motor penggerak transformasi ekonomi dan sosial masyarakat Desa Tawangrejo secara menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning local economic development: Theory and practice* (5th ed.). Sage Publications.
- Aisyah, S., & Lenawati, M. (2021). Akuntabilitas pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan kinerja keuangan desa. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 145-156.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173-204.
- Filya, R. (2018). Optimalisasi pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 6(2), 45-58.
- Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2025). Data perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Indonesia. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 3(1), 1-15. <https://journal.pubmedia.id/index.php/par/article/download/5042/4181/13430>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2025). Sistem Informasi Desa: Data Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). <https://sid.kemendesa.go.id/bumdes>
- Mubyarto. (1997). *Ekonomi rakyat, program IDT dan demokrasi ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembentukan Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Samjulaifi. (2020). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 23-35.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

- Suparji. (2019). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pengembangan ekonomi desa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Desa*, 4(1), 67-79.
- Suprojo, A. (2019). Pembangunan desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(1), 45-56.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- Young, D. R., Kerlin, J. A., Teasdale, S., & Soh, J. (2014). *The dynamics of social enterprise: Theory and practice*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Young, D. R., Kerlin, J. A., Teasdale, S., & Soh, J. (2014). *The dynamics of social enterprise: Theory and practice*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.